

# ETNO-PARENTING PADA MASYARAKAT JAWA: STUDI HERMENEUTIKA FILOSOFIS TERHADAP PENGUNAAN BAHASA JAWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

**Gede Agus Siswadi**

Program Doktor Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada & Dosen di  
STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah  
gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id\*

## **Abstrak**

Bahasa merupakan sarana pertama dan utama yang digunakan oleh keluarga dalam mentransmisikan nilai pada seorang anak. Karena bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi sekaligus bagaimana bahasa memiliki peran penting untuk menumbuhkan karakter dan moral pada generasi selanjutnya. Pada konteks ini bahasa Jawa memiliki struktur yang lengkap ketika digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari bahasa Jawa yang memiliki kategorisasinya tersendiri yang berbeda dengan bahasa yang lain. Seperti bahasa Jawa nilai *unggah-ungguh*, *andap-asor* atau dapat dikatakan tingkat tutur yakni ada bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Selain itu pada bahasa Jawa juga terdapat berbagai ungkapan-ungkapan yang dapat digunakan sebagai etno-parenting atau mendidik karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika yakni upaya untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa dalam pendidikan. Adapun hasil penelitian ini yakni 1) ungkapan bahasa Jawa dapat digunakan dalam pendidikan karakter religius seperti *gusti mboten sare*, *manunggaling kaula gusti*, *sangkan paraning dumadi*, *nrimo ing pandum*, 2) ungkapan bahasa Jawa dapat digunakan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan seperti *hamamayu hayuning bhawana*, 3) ungkapan bahasa Jawa dalam etos kerja seperti *rame ing gawe sepi ing pamrih*, 4) ungkapan bahasa Jawa dalam pendidikan moral seperti *wong jowo ojo ilang jawani*, *urip iku urup*, *ojo dumeh*. Serta berbagai ungkapan-ungkapan lain yang menekankan dimensi pendidikan karakter pada anak dengan pendekatan etno-parenting seperti ketika selesai makan tidak boleh sendawa dengan keras di depan orang lain, tidak boleh makan di depan pintu, tidak boleh berkeluyuran saat sore hari, tidak boleh menatap mata orang tua, tidak boleh ‘*ngecap*’ saat makan, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Etno-Parenting, Masyarakat Jawa, Hermeneutika Filosofis, Bahasa Jawa, Pendidikan Karakter.

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi isu global dan nasional yang semakin mendesak untuk diperhatikan. Di berbagai belahan dunia, masyarakat menghadapi krisis moral yang ditandai oleh meningkatnya kekerasan, intoleransi, korupsi, penyalahgunaan teknologi, serta lunturnya rasa tanggung jawab sosial (Rohendi, 2016). Globalisasi dan kemajuan teknologi digital memang membawa kemudahan dan keterhubungan tanpa batas, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan serius berupa disrupsi budaya dan pergeseran nilai. Arus

informasi yang begitu cepat sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi moral, sehingga generasi muda rentan terpapar nilai-nilai instan, pragmatis, dan hedonistik. Dalam konteks nasional, persoalan degradasi etika tampak pada berbagai fenomena sosial seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, maraknya perundungan (*bullying*), perilaku konsumtif, serta melemahnya semangat gotong royong. Pendidikan formal yang selama ini lebih menekankan capaian akademik sering kali belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter yang kokoh. Padahal, bangsa yang kuat bukan hanya dibangun atas kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas moral, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab warga negaranya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi strategis dalam membangun ketahanan bangsa di tengah perubahan zaman (Muthma'innah, 2023).

Disrupsi budaya di era modern juga memunculkan tantangan identitas. Generasi muda hidup dalam ruang global yang sarat dengan budaya populer, media sosial, dan standar keberhasilan yang serba materialistik. Tanpa fondasi karakter yang kuat, maka anak dapat kehilangan arah, tercerabut dari akar budaya, dan mengalami krisis jati diri (Siswadi, 2022a). Pendidikan karakter hadir sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman, sekaligus memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa. Dalam menghadapi kondisi tersebut, keluarga memegang peranan sentral sebagai institusi pendidikan pertama dan utama. Sejak seorang anak lahir, keluarga menjadi ruang awal tempat nilai, norma, dan pola perilaku diperkenalkan. Sikap orang tua dalam berbicara, bertindak, dan menyelesaikan masalah akan menjadi teladan yang direkam secara mendalam oleh anak. Proses internalisasi karakter pada tahap ini berlangsung secara alami dan berkelanjutan, sehingga pengaruhnya sangat kuat dibandingkan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Keluarga yang harmonis, komunikatif, dan penuh kasih sayang akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter positif. Nilai tanggung jawab dapat dibentuk melalui pembiasaan sederhana di rumah, seperti disiplin waktu dan pembagian tugas. Nilai kejujuran ditanamkan melalui keterbukaan dan konsistensi sikap orang tua. Sementara itu, empati dan kepedulian sosial berkembang ketika anak melihat praktik nyata saling membantu dan menghargai sesama dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan demikian, keluarga bukan sekadar unit biologis, tetapi juga ruang pendidikan moral yang sangat menentukan kualitas generasi mendatang. Oleh karenanya, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Namun fondasi utamanya

tetap berada di dalam keluarga. Jika keluarga mampu menjalankan fungsinya secara optimal, maka anak akan memiliki kompas moral yang kuat untuk menghadapi tantangan global, arus disrupsi budaya, dan berbagai krisis etika di era modern. Pendidikan karakter bukan sekadar program formal, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya yang dimulai dari rumah dan berlangsung sepanjang hayat (Arifin, 2020).

Konsep etno-parenting merujuk pada pola pengasuhan anak yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Etno-parenting menempatkan kebudayaan sebagai fondasi dalam membentuk karakter, identitas, serta orientasi moral anak sejak usia dini. Dalam perspektif ini, pengasuhan tidak semata-mata dipahami sebagai proses biologis atau psikologis, tetapi juga sebagai proses kultural yang mentransmisikan norma, simbol, bahasa, dan sistem makna dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan pola hidup, etno-parenting hadir sebagai upaya menjaga kesinambungan identitas budaya sekaligus memperkuat ketahanan moral anak. Dalam konteks Indonesia, masyarakat Jawa sebagai kelompok etnis terbesar memiliki sistem nilai yang kaya, terstruktur, dan berlapis. Nilai-nilai tersebut terbangun dari sejarah panjang peradaban, tradisi keraton, ajaran spiritual, serta praktik sosial yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Sistem nilai Jawa menekankan harmoni (rukun), keseimbangan batin, penghormatan terhadap tatanan sosial, serta pengendalian diri. Struktur sosial dan kultural masyarakat Jawa membentuk pola relasi yang halus namun tegas, di mana setiap individu diajarkan untuk memahami posisi, peran, dan tanggung jawabnya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Hermawan et al., 2024).

Etno-parenting dalam masyarakat Jawa tercermin dalam berbagai praktik pengasuhan yang sarat makna simbolik dan etis. Sejak kecil, anak diperkenalkan pada konsep tata krama, kesopanan, serta sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Orang tua tidak hanya mengajarkan aturan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan (*tuladha*) dan pembiasaan. Nilai seperti sabar, *nrimo*, *tepa selira* (tenggang rasa), dan *andhap asor* (rendah hati) ditanamkan melalui interaksi sehari-hari. Sehingga, proses pengasuhan menjadi ruang internalisasi nilai yang berlangsung secara halus namun mendalam (Sukowati & Subrata, 2022).

Bahasa Jawa memiliki peran sentral dalam sistem etno-parenting tersebut. Bahasa Jawa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium transmisi nilai etis, hierarki sosial, dan kesadaran moral. Melalui sistem tingkat tutur seperti *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*, anak belajar memahami struktur sosial dan pentingnya menghormati orang lain. Konsep *unggah-ungguh* (tata cara bersikap) dan tata krama tertanam dalam pilihan kata, intonasi, serta sikap

tubuh ketika berbicara (Musyarofah et al., 2025). Bahasa menjadi sarana pendidikan karakter yang konkret, karena setiap ungkapan mengandung dimensi etika dan kesadaran sosial. Lebih jauh, penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga membentuk sensitivitas moral anak terhadap relasi sosial. Ketika anak dibiasakan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dan lawan bicara, ia belajar tentang empati, pengendalian diri, dan kesadaran posisi. Prinsip *andhap asor* mengajarkan bahwa kerendahan hati adalah kekuatan moral, bukan kelemahan. Nilai ini membentuk karakter yang tidak arogan, mampu menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni sosial. Dalam konteks modern yang cenderung egaliter dan ekspresif, nilai-nilai ini memberikan keseimbangan agar kebebasan tidak berubah menjadi kebablasan. Dengan demikian, etno-parenting dalam masyarakat Jawa menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis budaya lokal memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter generasi masa kini. Di tengah disrupsi budaya dan perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai Jawa seperti unggah-ungguh, tata krama, dan *andhap asor* dapat menjadi jangkar moral yang menuntun anak menghadapi dunia global tanpa kehilangan identitasnya. Integrasi antara nilai tradisional dan kesadaran modern akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara etis dan berakar kuat pada budayanya.

Fenomena pergeseran penggunaan bahasa Jawa di kalangan keluarga urban menjadi gejala sosial yang semakin nyata dalam beberapa dekade terakhir. Di lingkungan perkotaan, banyak orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari dengan anak. Pergeseran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tuntutan pendidikan formal, mobilitas sosial, persepsi prestise bahasa, serta kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa daerah akan menghambat kemampuan akademik anak. Akibatnya, bahasa Jawa semakin jarang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam interaksi keluarga, terutama pada generasi muda yang tumbuh di lingkungan metropolitan (Pertiwi et al., 2025).

Dampak dari pergeseran ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi pembentukan karakter. Bahasa Jawa mengandung sistem nilai yang terstruktur melalui tingkat tutur (*unggah-ungguh*) dan tata krama yang membentuk kesadaran sosial anak. Ketika bahasa tersebut tidak lagi digunakan secara aktif, anak kehilangan medium konkret untuk belajar tentang hierarki sosial, rasa hormat, dan pengendalian diri dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang lebih egaliter tanpa konteks etika yang kuat dapat menggeser cara anak memaknai relasi dengan orang tua maupun orang yang lebih tua, sehingga berpotensi memengaruhi sikap sopan santun, empati, dan sensitivitas sosial (Nadhiroh & Setyawan, 2021).

Selain itu, melemahnya penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga urban juga berdampak pada identitas kultural anak. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wadah makna, simbol, dan pandangan hidup. Ketika bahasa daerah ditinggalkan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti *andhap asor* (rendah hati), *tepa selira* (tenggang rasa), dan rukun (harmoni) tidak lagi terinternalisasi secara alami dalam keseharian. Anak mungkin tetap memperoleh pendidikan moral di sekolah, tetapi kehilangan pengalaman praksis yang hidup dalam interaksi keluarga berbasis budaya lokal. Dalam konteks inilah urgensi kajian filosofis menjadi penting untuk memahami makna terdalam penggunaan bahasa Jawa dalam praktik pendidikan karakter anak. Pendekatan filosofis akan digunakan untuk melihat hakikat bahasa yang bukan hanya sebagai sistem tanda, tetapi sebagai struktur kesadaran yang membentuk cara berpikir dan bertindak.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan fungsi penggunaan bahasa Jawa dalam praktik etno-parenting masyarakat Jawa. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian tidak hanya berupa perilaku pengasuhan, tetapi juga makna simbolik dan filosofis yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa sebagai medium pendidikan karakter anak. Bahasa dipahami sebagai ekspresi kebudayaan dan pengalaman hidup yang merefleksikan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Jawa. Kerangka teoretis penelitian ini berpijak pada hermeneutika filosofis Wilhelm Dilthey, khususnya konsep *verstehen* (pemahaman mendalam). Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa dalam konteks kehidupan keluarga, pengalaman historis, dan struktur budaya masyarakat Jawa. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi makna, interpretasi hermeneutik, dan penarikan kesimpulan filosofis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Bahasa Jawa sebagai Medium Etno-Parenting dalam Keluarga Jawa

Bahasa merupakan medium primer dalam transmisi nilai di dalam keluarga karena melalui bahasalah anak pertama kali mengenal realitas sosial dan kulturalnya. Sejak masa kanak-kanak awal, interaksi verbal antara orang tua dan anak membentuk struktur makna yang menjadi dasar orientasi hidupnya. Sebelum anak memahami norma secara abstrak, anak telah lebih dahulu menyerap nada, pilihan kata, dan pola komunikasi yang digunakan dalam ruang domestik. Dalam konteks ini, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wahana internalisasi nilai

yang bekerja secara halus dan berkelanjutan. Sebagai sarana pertama sosialisasi, bahasa menghadirkan dunia kepada anak dalam bentuk simbol dan makna. Relasi antara bahasa dan pembentukan kesadaran moral terlihat dari bagaimana anak memahami konsekuensi tindakan melalui narasi. Ketika orang tua menjelaskan alasan di balik suatu aturan, bahasa berperan sebagai jembatan antara pengalaman konkret dan refleksi normatif. Kesadaran moral tidak lahir semata dari hukuman atau larangan, melainkan dari kemampuan anak memaknai tindakan melalui simbol dan penjelasan (Nadhiroh & Setyawan, 2021).

Keluarga dalam hal ini menjadi ruang hermeneutik pertama bagi anak, yakni ruang tempat bagi anak dalam menafsirkan dunia melalui bahasa yang diperolehnya. Setiap percakapan keluarga mengandung horizon makna yang membentuk cara pandang anak terhadap relasi sosial, otoritas, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam masyarakat Jawa, bahasa memiliki dimensi etis yang sangat kuat, terutama melalui sistem tingkatan bahasa seperti *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Penggunaan tingkat tutur tidak hanya menunjukkan kemampuan linguistik, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan hierarki, penghormatan, dan tata krama. Sejak kecil, anak dibiasakan menggunakan bentuk bahasa tertentu sesuai konteks relasi, sehingga bahasa menjadi sarana pembentukan habitus etis yang tertanam dalam keseharian. Oleh karena itu, bahasa dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter dan identitas moral anak. Bahasa menjadi fondasi bagi terbentuknya habitus etis yang mengarahkan perilaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam konteks keluarga masyarakat Jawa, bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan struktur nilai yang menghidupi relasi antaranggota keluarga (Prihatini et al., 2025).

Struktur bahasa Jawa dikenal memiliki sistem berlapis yang khas melalui tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Sistem ini bukan sekadar variasi linguistik, melainkan struktur moral yang membingkai komunikasi dalam masyarakat Jawa (Achmad, 2017). Setiap tingkat tutur memiliki konteks penggunaan yang berbeda, bergantung pada relasi sosial, usia, status, dan situasi komunikasi. Dengan demikian, pilihan bahasa tidak bersifat netral, tetapi mengandung dimensi etis yang menuntut kesadaran dan kepekaan sosial dari penuturnya. Dalam praktiknya, berbicara berarti sekaligus menempatkan diri dalam tatanan moral tertentu. Sistem tingkat tutur tersebut merepresentasikan hierarki sosial yang hidup dalam masyarakat Jawa. Namun, hierarki ini tidak semata-mata dimaknai sebagai stratifikasi kekuasaan, melainkan sebagai bentuk kesadaran relasional. Bahasa menjadi sarana untuk mengakui keberadaan orang lain secara bermartabat. Ketika seorang anak menggunakan *krama* kepada orang tua atau yang lebih tua, maka tidak hanya mengikuti aturan linguistik, tetapi sedang

mengaktualisasikan nilai penghormatan. Struktur kebahasaan ini mengajarkan bahwa relasi sosial selalu memerlukan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kebebasan berbicara dan tanggung jawab etis.

Lebih jauh, struktur berlapis dalam bahasa Jawa membentuk kesadaran bahwa komunikasi adalah tindakan moral. Pilihan kata, intonasi, bahkan gestur tubuh yang menyertai tuturan menjadi bagian dari ekspresi etika. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga cermin karakter penuturnya. Ketidaktepatan dalam memilih tingkat tutur dapat dianggap sebagai pelanggaran etika, karena menunjukkan kurangnya sensitivitas terhadap posisi sosial dan perasaan orang lain.

Internalisasi nilai hormat berlangsung melalui praktik kebahasaan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sejak kecil, anak diajarkan untuk membedakan kapan menggunakan *ngoko* kepada teman sebaya dan kapan menggunakan *krama* kepada orang yang lebih tua. Proses pembiasaan ini membentuk habitus moral yang tertanam dalam kesadaran anak. Nilai hormat tidak diajarkan secara teoritis, melainkan melalui praktik konkret yang berulang dan konsisten. Sehingga, bahasa menjadi medium pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Dimensi etis bahasa Jawa juga tampak dalam nilai *andhap asor* (rendah hati) dan *tepa selira* (tenggang rasa) yang terintegrasi dalam sistem komunikasinya. Struktur bahasa mendorong penutur untuk tidak menonjolkan diri secara berlebihan dan selalu mempertimbangkan perasaan orang lain. Bahkan dalam situasi konflik, pilihan bahasa yang halus menjadi cara untuk meredam ketegangan dan menjaga harmoni sosial. Bahasa, dalam hal ini, berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memelihara keseimbangan dan menghindari konfrontasi langsung (Suseno, 1999).

Secara aksiologis, bahasa Jawa merupakan sistem nilai yang hidup dan terus dipraktikkan dalam keseharian masyarakatnya. Bahasa Jawa tidak berhenti sebagai warisan budaya, tetapi berfungsi sebagai pedoman tindakan yang konkret. Struktur berlapisnya menghadirkan ruang refleksi etis dalam setiap percakapan, sehingga komunikasi selalu terhubung dengan pertimbangan moral. Sehingga, bahasa Jawa menunjukkan bahwa sistem kebahasaan dapat menjadi fondasi pembentukan karakter, karena di dalamnya terkandung dimensi nilai yang membimbing individu untuk hidup selaras dalam tatanan sosial.

Bahasa Jawa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium pembentuk dan pengikat identitas kultural keluarga Jawa. Di dalam ruang domestik, bahasa hadir sebagai ruang pertama tempat anak mengenal dunia, relasi sosial, serta struktur nilai yang mengatur kehidupan bersama. Bahasa menjadi habitus yang membentuk cara merasa, berpikir, dan

bertindak. Sehingga, menjadi “orang Jawa” bukan hanya soal genealogis, tetapi juga soal internalisasi pola kebahasaan yang sarat makna etis dan simbolik.

Selanjutnya, dalam struktur bahasa Jawa yang berlapis seperti *ngoko*, *madya*, dan *krama* terdapat sistem relasional yang mengajarkan kesadaran sosial dan etika penghormatan. Sistem *unggah-ungguh* ini mengonstruksi subjek sebagai makhluk yang selalu berada dalam jejaring relasi hierarkis dan afektif. Seorang anak belajar memahami posisi diri melalui pilihan bahasa yang digunakan kepada orang tua, kakek-nenek, atau figur otoritas lainnya. Oleh karenanya, bahasa tidak netral, bahasa membentuk kesadaran moral sekaligus menegaskan struktur sosial. Identitas budaya Jawa ditopang oleh sensibilitas relasional yang terus direproduksi melalui praktik kebahasaan sehari-hari (Endraswara, 2018).

Apabila dilihat dari perspektif hermeneutika filosofis, bahasa bukan sekadar instrumen untuk menyampaikan makna, melainkan medium di mana makna itu sendiri terbentuk. Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman selalu terjadi dalam bahasa; manusia tidak berada di luar bahasa untuk kemudian menggunakannya, melainkan hidup di dalamnya. Bahasa adalah horizon tradisi yang memungkinkan dialog antara masa lalu dan masa kini. Tradisi Jawa, dengan segala simbol dan nilai yang dikandungnya, hanya dapat dipahami melalui keterlibatan dalam bahasa yang menghidupinya. Dengan kata lain, bahasa Jawa bukan sekadar kendaraan tradisi, tetapi ruang ontologis tempat tradisi itu berlangsung.

Konsep “fusi horizon” (*Verschmelzung der Horizonte*) dalam hermeneutika Gadamer membantu menjelaskan bagaimana bahasa Jawa bekerja dalam transmisi identitas. Setiap generasi tidak sekadar menerima tradisi secara pasif, tetapi menafsirkan kembali makna-makna yang diwariskan sesuai konteks zamannya. Ketika seorang anak mendengar petuah orang tua dalam bahasa *krama*, maka anak tersebut tidak hanya menerima pesan moral, tetapi juga memasuki dialog dengan sejarah kolektif yang membentuk komunitasnya. Bahasa menjadi arena perjumpaan antara pengalaman individual dan memori kultural. Di situ identitas budaya tidak beku, melainkan terus diperbarui melalui proses pemahaman. Sehingga, bahasa Jawa adalah fondasi ontologis dan hermeneutik bagi keberlangsungan tradisi dan identitas budaya. Bahasa Jawa mengikat keluarga sebagai komunitas makna, mentransmisikan nilai spiritual dan simbolik, serta membuka ruang dialog antar-generasi. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pelemahan praktik berbahasa Jawa bukan sekadar persoalan linguistik, melainkan persoalan keberlanjutan horizon tradisi itu sendiri. Karena ketika bahasa melemah, memori kultural dan struktur makna yang menopang identitas kolektif pun berisiko terputus. Oleh sebab

itu, pelestarian bahasa Jawa sejatinya adalah upaya menjaga kesinambungan eksistensi kultural masyarakatnya.

### 3.2. Ungkapan Religius dalam Bahasa Jawa sebagai Pendidikan Karakter Spiritual

Ungkapan *Gusti ora sare* yang berarti "Tuhan tidak tidur" merupakan salah satu ekspresi spiritual paling kuat dalam budaya Jawa, karena menegaskan keyakinan bahwa kehadiran Tuhan tidak pernah absen dari kehidupan manusia. Tuhan dipahami bukan sebagai entitas yang jauh, melainkan sebagai realitas transenden yang sekaligus imanen serta hadir dalam setiap detak kehidupan, dalam ruang privat maupun ruang publik. Dalam pandangan ini, hidup manusia selalu berada dalam cakrawala pengawasan ilahi. Karena itu, ungkapan tersebut bukan sekadar afirmasi teologis, melainkan pernyataan ontologis tentang relasi manusia dengan Yang Ilahi: manusia hidup dalam kesadaran bahwa dirinya senantiasa berada di hadapan Tuhan. Lebih dari sekadar keyakinan religius, *Gusti ora sare* memuat pesan moral yang mendalam. Ungkapan ini mengingatkan bahwa setiap tindakan baik yang tampak maupun tersembunyi tidak pernah luput dari pengetahuan Tuhan. Kesadaran ini membangun etika batin yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal. Manusia didorong untuk berlaku jujur, adil, dan welas asih bukan karena takut pada sanksi sosial, tetapi karena sadar bahwa tindakannya memiliki dimensi spiritual. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut berfungsi sebagai fondasi moral internal yang mengikat perilaku individu pada tanggung jawab transenden (Josaphat et al., 2022).

Selanjutnya, dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, Ungkapan *Gusti ora sare* menjadi mekanisme pengendalian diri yang efektif. Ungkapan ini bekerja sebagai kontrol moral berbasis kesadaran, bukan paksaan. Ketika seseorang tergoda untuk berbuat curang atau menyakiti orang lain, ungkapan ini hadir sebagai suara batin yang mengingatkan akan konsekuensi spiritual dari setiap tindakan. Oleh karenanya, harmoni sosial tidak semata-mata dijaga oleh hukum formal atau sanksi kolektif, tetapi oleh kesadaran religius yang tertanam dalam kebudayaan. Di sinilah spiritualitas dan etika sosial menyatu dalam praksis keseharian. Secara filosofis, Ungkapan *Gusti ora sare* juga mencerminkan pandangan dunia Jawa yang menekankan keseimbangan antara dimensi lahir dan batin. Kesadaran akan kehadiran Tuhan yang terus-menerus membentuk sikap *eling lan waspada* yakni ingat dan waspada dalam setiap langkah hidup. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa religiositas Jawa tidak selalu diekspresikan melalui doktrin formal, melainkan melalui simbol-simbol kultural yang membentuk karakter dan orientasi hidup. Oleh karena itu, *Gusti ora sare* bukan hanya

ungkapan devosional, tetapi juga prinsip etis yang menjaga integritas pribadi sekaligus keharmonisan sosial.

Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah ungkapan *sangkan paraning dumadi* yang merujuk pada pemahaman mendalam tentang asal-usul penciptaan manusia (*sangkan*) dan tujuan akhir keberadaannya (*paran*). Dalam tradisi Jawa, kehidupan dipahami sebagai perjalanan spiritual yang berasal dari Tuhan dan berakhir kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia harus menjalani kehidupannya dengan kesadaran bahwa segala tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Makna ungkapan ini tidak terbatas pada ranah teologis, tetapi menyentuh ranah eksistensial. Ungkapan ini tentunya mengajak manusia untuk selalu mengingat hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan yang memiliki tanggung jawab batin. Kesadaran ini kemudian mendorong manusia untuk bertindak penuh kehati-hatian, ketulusan, dan pengendalian diri.

Secara ontologis, *sangkan paraning dumadi* menempatkan manusia dalam kerangka kosmis yang utuh. Keberadaan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan sumber asalnya dan terarah pada tujuan akhirnya. Pandangan ini menegaskan bahwa hidup bukanlah peristiwa kebetulan, tetapi bagian dari tatanan yang bermakna. Oleh karenanya, identitas manusia dipahami secara relasional yakni makhluk yang berasal dari Yang Ilahi dan bergerak menuju kesempurnaan spiritual. Perspektif ini membentuk kesadaran bahwa hidup harus dijalani dengan orientasi makna, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan material (Siswadi, 2022b).

Pada tingkat etis, kesadaran akan asal dan tujuan hidup melahirkan sikap tanggung jawab eksistensial. Jika manusia menyadari bahwa hidupnya adalah perjalanan menuju Tuhan, maka setiap pilihan moral menjadi bagian dari proses pendewasaan batin. *Sangkan paraning dumadi* mendorong manusia untuk tidak terjebak pada nafsu sesaat atau ambisi duniawi yang melampaui batas, justru mengajarkan laku prihatin, pengendalian diri, dan refleksi terus-menerus atas arah hidup. Dalam konteks ini, etika bukan sekadar aturan sosial, melainkan konsekuensi logis dari kesadaran ontologis tentang tujuan hidup. Lebih jauh, ungkapan ini juga memiliki dimensi pedagogis dan kultural. Dalam keluarga dan masyarakat Jawa, ajaran tentang *sangkan paraning dumadi* diwariskan melalui petuah, *tembang*, dan simbol-simbol tradisi. Ungkapan ini menjadi kerangka hermeneutik yang membentuk cara orang Jawa memahami penderitaan, keberhasilan, bahkan kematian. Hidup dipandang sebagai perjalanan pulang (*mulih marang asal*), sehingga kematian bukan sekadar akhir biologis, melainkan fase kembalinya eksistensi kepada sumbernya. Dengan demikian, *sangkan paraning dumadi* bukan

hanya konsep metafisik, tetapi orientasi hidup yang menuntun manusia untuk selalu hidup selaras dengan asal dan tujuan keberadaannya.

### 3.3 Ungkapan Bahasa Jawa untuk Etos Kerja

Bahasa Jawa juga memiliki peran penting sebagai medium kultural dalam membangun semangat, motivasi, dan pendidikan karakter, khususnya terkait etos kerja. Hal ini dapat diperhatikan pada ungkapan “*jer basuki mawa béya*” yang menjadi salah satu representasi paling kuat dari pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kerja dan pencapaian. Ungkapan ini menegaskan bahwa keberhasilan, kebahagiaan, dan kemuliaan hidup tidak pernah hadir tanpa pengorbanan, usaha, dan kesungguhan. Dalam konteks motivasi, ungkapan “*jer basuki mawa béya*” membentuk kesadaran mental bahwa proses kerja yang berat dan penuh rintangan adalah bagian yang wajar dari perjalanan menuju keberhasilan. Ungkapan ini menanamkan daya juang dan ketahanan diri (resiliensi), karena seseorang sejak awal disadarkan bahwa hasil tidak dapat diraih secara instan. Nilai ini sangat relevan dalam membangun motivasi intrinsik, di mana individu terdorong untuk bekerja keras bukan semata-mata karena imbalan, tetapi karena pemahaman bahwa usaha adalah prasyarat mutlak dari setiap pencapaian yang bernilai. Lebih jauh, ungkapan “*Jer basuki mawa béya*” merefleksikan filosofi hidup Jawa yang memandang kerja sebagai laku moral dan spiritual. Bekerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari pengabdian manusia dalam menjalani kehidupannya secara bermakna (Widyatamanta, 1996).

Selanjutnya, terdapat juga ungkapan dari bahasa Jawa yang juga memberikan motivasi dan etos kerja yang positif yakni “*Sapa temen bakal tinemu*” yang secara harfiah berarti “siapa yang bersungguh-sungguh akan menemukan (hasil)”. Ungkapan ini mengandung ajaran moral yang sangat kuat tentang etos kerja, ketekunan, dan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan secara konsisten dan tulus tidak akan berakhir sia-sia. Dalam pandangan hidup Jawa, *temen* tidak sekadar berarti rajin, tetapi mencakup kesungguhan batin, kejujuran niat, dan keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Sementara itu, *tinemu* bukan hanya hasil material, melainkan juga keberhasilan moral, ketenangan batin, dan pengakuan sosial. Dari perspektif filsafat Jawa, ungkapan ini menegaskan bahwa proses lebih penting daripada hasil instan. Kesungguhan dipahami sebagai *laku*, yakni praktik hidup yang dijalani dengan kesabaran, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia harus *nglakoni urip* (menjalani hidup) dengan penuh kesadaran dan ketekunan.

Jika dikaitkan dengan pemikiran etos kerja dalam kajian sosial, ungkapan “*Sapa temen bakal tinemu*” memiliki kesamaan makna dengan konsep etos kerja rasional yang dikemukakan

oleh Max Weber dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Weber menegaskan bahwa kerja keras, disiplin, dan komitmen jangka panjang merupakan fondasi keberhasilan individu dan masyarakat (Weber, 2005). Meskipun lahir dari konteks budaya yang berbeda, keduanya sama-sama menekankan bahwa keberhasilan bukanlah hasil keberuntungan semata, melainkan buah dari kesungguhan dan konsistensi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai etos kerja Jawa bersifat universal dan relevan lintas budaya. Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, nilai “*Sapa temen bakal tinemu*” juga sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan budi pekerti melalui keteladanan dan pembiasaan. Kesungguhan dalam belajar, bekerja, dan berproses merupakan inti dari pendidikan yang memerdekakan manusia (Soeratman, 1985).

Berikutnya, adalah ungkapan Jawa “*Tata, titi, titi lan ngati-ati*” yang merupakan ajaran etis yang menekankan pentingnya keteraturan (*tata*), ketelitian (*titi*), kecermatan berulang (*titi*), dan kehati-hatian (*ngati-ati*) dalam menjalani pekerjaan maupun kehidupan. Ungkapan ini merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa yang memandang kerja bukan sekadar aktivitas praktis, tetapi sebagai *laku* yang menuntut kedewasaan moral, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, keberhasilan kerja tidak hanya ditentukan oleh kecepatan atau hasil akhir, melainkan oleh kualitas proses yang dijalani. Secara filosofis, *tata* merujuk pada prinsip keteraturan dan sistematisasi dalam bekerja. Seseorang dituntut memiliki perencanaan, struktur, dan disiplin agar pekerjaan berjalan selaras dan tidak serampangan. *Titi* menekankan ketelitian dan kecermatan dalam memperhatikan detail, sedangkan pengulangan kata *titi* menunjukkan penegasan bahwa ketelitian harus dilakukan secara konsisten, bukan sesekali. Sementara itu, *ngati-ati* mengandung makna kehati-hatian moral, yakni kesadaran akan dampak dari setiap tindakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Keseluruhan ungkapan ini membentuk etos kerja (Achmad, 2017).

Selanjutnya, terdapat juga ungkapan Jawa yakni “*Obah mamah, ana dina ana upa*” yang secara harfiah bermakna “bergerak (bekerja) maka bisa makan; setiap hari selalu ada rezeki”. Ungkapan ini mengandung ajaran etos kerja yang sangat kuat tentang pentingnya usaha, kemandirian, dan optimisme hidup. Dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, *obah* (bergerak) tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi simbol kesediaan manusia untuk berusaha, bekerja, dan tidak berpangku tangan. Sementara itu, *mamah* dan *upa* merepresentasikan hasil kerja yang halal dan layak, sehingga ungkapan ini menegaskan hubungan kausal antara kerja dan pemenuhan kebutuhan hidup. Secara filosofis, ungkapan ini membentuk mentalitas aktif dan bertanggung jawab terhadap kehidupan. Manusia dipandang sebagai subjek yang harus

berikhtiar, bukan sekadar menunggu nasib. Nilai *ana dina ana upa* menanamkan optimisme eksistensial bahwa kehidupan selalu menyediakan kemungkinan selama manusia mau bergerak dan berusaha. Pandangan ini sekaligus menolak sikap fatalistik yang pasif, dan mendorong terbentuknya karakter pekerja yang ulet, mandiri, serta tidak mudah menyerah dalam kondisi keterbatasan. Sehingga, pada konteks ini kerja dipahami sebagai bagian dari martabat manusia (Achmad, 2017).

Kemudian, terdapat juga ungkapan Jawa yakni “*Rame ing gawe, sepi ing pamrih*” yang merupakan salah satu prinsip etika kerja dan moral sosial yang sangat fundamental dalam kebudayaan Jawa. Secara harfiah, ungkapan ini bermakna “giat dan sungguh-sungguh dalam bekerja, namun sunyi dari kepentingan pribadi” (Achmad, 2017). Nilai utama yang terkandung di dalamnya adalah pengabdian, keikhlasan, dan orientasi pada kemaslahatan bersama. Dalam pandangan hidup Jawa, kerja yang ideal bukanlah kerja yang mencari pujian, keuntungan pribadi, atau pengakuan sosial semata, melainkan kerja yang dilakukan dengan tanggung jawab moral dan kesadaran sosial. Secara filosofis, *rame ing gawe* menekankan sikap aktif, produktif, dan totalitas dalam bekerja. Seseorang dituntut untuk hadir sepenuhnya dalam tugas dan tanggung jawabnya, bekerja dengan sungguh-sungguh, disiplin, dan berdedikasi. Namun, kesungguhan ini harus diimbangi dengan *sepi ing pamrih*, yakni pengendalian ego dan kepentingan diri. Pamrih tidak hanya dimaknai sebagai imbalan material, tetapi juga ambisi, gengsi, dan hasrat akan pengakuan. Sehingga, ungkapan ini membentuk etos kerja yang menyeimbangkan profesionalisme dengan kerendahan hati serta keikhlasan batin.

### **3.4 Ungkapan Bahasa Jawa untuk Membentuk Karakter Sosial**

Ungkapan bahasa Jawa juga memiliki makna filosofis yang dalam berkaitan dengan pembentukan karakter sosial, misalnya ungkapan Jawa “*Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*” yang mengandung ajaran sosial tentang pentingnya harmoni dalam kehidupan bersama. Secara makna, ungkapan ini menegaskan bahwa kerukunan akan melahirkan kekuatan, ketenteraman, dan kesejahteraan (*santosa*), sedangkan pertikaian atau konflik (*crah*) justru membawa kehancuran (*bubrah*). Dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, kehidupan sosial tidak dapat dilepaskan dari prinsip kebersamaan, sehingga menjaga hubungan yang harmonis dipandang sebagai prasyarat utama bagi keberlangsungan individu maupun komunitas. Secara filosofis, *rukun* tidak dimaknai sekadar tidak adanya konflik, melainkan sikap aktif untuk saling memahami, menahan ego, dan mengutamakan kepentingan bersama. Kerukunan menuntut kesediaan untuk berdialog, bermusyawarah, dan mencari titik temu di tengah perbedaan. Sebaliknya, *crah* melambangkan dominasi ego, emosi, dan kepentingan

pribadi yang tidak terkendali, yang pada akhirnya merusak kepercayaan sosial dan solidaritas. Dalam konteks pembentukan karakter sosial, ungkapan “*Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*” berfungsi sebagai pedoman etis yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai rukun membentuk pribadi yang toleran, kooperatif, dan peduli terhadap orang lain. Sikap ini sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat yang plural, di mana perbedaan latar belakang, pandangan, dan kepentingan tidak dapat dihindari. Ungkapan ini mendorong individu untuk memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara bijaksana (Magnis-Suseno, 1993).

Selanjutnya, terdapat juga ungkapan Jawa “*Tepa selira*” yang merupakan salah satu nilai utama dalam pembentukan karakter sosial masyarakat Jawa. Secara makna, *tepa selira* merujuk pada kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan pihak lain, serta mempertimbangkan dampak tindakan terhadap sesama. Nilai ini menekankan pentingnya empati dan tenggang rasa sebagai dasar dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Dalam pandangan hidup Jawa, manusia yang ideal bukan hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kepekaan batin dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara filosofis, *tepa selira* mengajarkan pengendalian ego dan kesadaran diri. Seseorang yang memiliki *tepa selira* tidak akan bertindak semena-mena, karena setiap keputusan didasarkan pada pertimbangan etis dan rasa kemanusiaan. Sikap ini menuntut kemampuan reflektif, yakni berpikir sebelum bertindak, serta kesediaan untuk menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan kondisi orang lain. Sehingga, *tepa selira* menjadi fondasi moral yang mencegah konflik dan memperkuat solidaritas sosial (Magnis-Suseno, 1993).

Kemudian, terdapat juga ungkapan Jawa yakni “*Andhap asor*” merupakan nilai etis yang menekankan sikap rendah hati, tidak sombong, dan mampu menempatkan diri secara bijaksana dalam relasi sosial. *Andhap* berarti merendahkan, sedangkan *asor* bermakna tidak meninggikan diri di hadapan orang lain. Ungkapan ini tidak mengajarkan sikap minder atau meremehkan diri sendiri, melainkan kesadaran moral bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dan kelebihan masing-masing. Dalam pandangan hidup Jawa, kerendahan hati justru menjadi tanda kedewasaan batin dan keluhuran budi pekerti. Secara filosofis, *andhap asor* berkaitan erat dengan pengendalian ego dan kesadaran diri. Seseorang yang memiliki sikap ini tidak menjadikan status sosial, kekuasaan, atau pengetahuan sebagai alat untuk mendominasi orang lain. Sebaliknya, ia mampu bersikap terbuka, mau belajar, dan menghargai keberadaan sesama. Sikap rendah hati ini menciptakan ruang dialog yang sehat dan mencegah lahirnya relasi sosial

yang hierarkis dan menindas. Dengan demikian, *andhap asor* berfungsi sebagai penyangga moral dalam menjaga keseimbangan hubungan antarmanusia.

Berikutnya adalah ungkapan Jawa “*Ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*” mengandung ajaran moral yang mendalam tentang martabat manusia dalam kehidupan sosial. Ungkapan ini menegaskan bahwa harga diri dan kehormatan seseorang terutama ditentukan oleh tutur kata (*lathi*), sedangkan penampilan lahiriah (*busana*) mencerminkan penghargaan terhadap diri dan lingkungan sosial. Dalam pandangan hidup Jawa, manusia dinilai bukan semata-mata dari kekayaan atau status sosial, melainkan dari etika berbahasa dan sikap yang ditampilkan dalam pergaulan sehari-hari. Secara filosofis, penekanan pada *lathi* menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan etis dan sosial yang besar. Tutur kata yang santun, jujur, dan penuh penghormatan mencerminkan kedewasaan moral serta kepribadian seseorang. Sebaliknya, kata-kata kasar, merendahkan, atau tidak terkendali dapat merusak martabat diri dan hubungan sosial. Oleh karena itu, ungkapan ini mendidik individu agar berhati-hati dalam berbicara, menyadari bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cermin nilai dan karakter batin (Magnis-Suseno, 1993).

Sementara itu, *busana* dalam ungkapan ini tidak dimaknai semata-mata sebagai kemewahan atau mode, melainkan sebagai simbol kepantasan, kerapian, dan penghormatan terhadap konteks sosial. Cara berpakaian mencerminkan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dalam budaya Jawa, berpakaian pantas merupakan bagian dari etika sosial, karena menunjukkan kesadaran akan norma, situasi, dan relasi sosial yang sedang dijalani. Sehingga, ungkapan ini mengajarkan keseimbangan antara etika batin dan etika lahiriah.

### **3.4 Ungkapan Bahasa Jawa untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan**

Ungkapan Jawa “*Memayu hayuning bawana*” merupakan salah satu konsep filosofis paling mendalam dalam pandangan hidup masyarakat Jawa. Secara etimologis, *memayu* berarti memperindah, merawat, atau memperbaiki; *hayuning* berarti keselamatan, keharmonisan, atau kebaikan; sedangkan *bawana* berarti dunia atau alam semesta. Dengan demikian, ungkapan ini mengandung makna bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga, merawat, dan memperindah dunia agar tetap selaras, aman, dan lestari. Dunia dipahami bukan sekadar ruang hidup, melainkan tatanan kosmis yang harus dijaga keseimbangannya. Secara filosofis, *memayu hayuning bawana* berangkat dari pandangan kosmologis Jawa yang melihat manusia sebagai bagian integral dari alam semesta, bukan penguasa mutlak atasnya. Manusia ditempatkan sebagai *mikrokosmos* yang hidup di dalam *makrokosmos*. Oleh karena itu, setiap

tindakan manusia baik sosial, ekonomi, maupun spiritual selalu memiliki implikasi terhadap keseimbangan kosmis. Kerusakan alam, konflik sosial, dan degradasi moral dipandang sebagai tanda terganggunya harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan transenden (Magnis-Suseno, 1993).

Selanjutnya, dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, prinsip *memayu hayuning bawana* mendorong sikap hidup yang menjunjung harmoni, kerukunan, dan pengendalian diri. Upaya menjaga dunia tidak dilakukan melalui tindakan heroik semata, melainkan melalui laku hidup sehari-hari yang sederhana namun bermakna: menjaga hubungan sosial yang rukun, berbicara dengan santun, tidak serakah, serta menghormati alam dan sesama. Sehingga, etika personal dan etika sosial tidak dipisahkan dari etika ekologis. Implikasi filosofis lainnya tampak dalam cara masyarakat Jawa memandang kerja dan pengabdian. Bekerja bukan semata untuk kepentingan pribadi, melainkan bagian dari upaya *memayu* memberi manfaat bagi lingkungan sosial dan alam sekitar. Prinsip ini melahirkan etos pengabdian yang menekankan keikhlasan, tanggung jawab, dan kebermanfaat. Kerja yang merusak lingkungan atau menindas sesama dipandang bertentangan dengan nilai *hayuning bawana*, karena merusak keseimbangan hidup bersama (Magnis-Suseno, 1993).

*Memayu hayuning bawana* juga mencerminkan kesadaran transendental masyarakat Jawa. Manusia diyakini tidak hidup sendiri, melainkan berada dalam tatanan kosmis yang terhubung dengan Yang Ilahi. Oleh karena itu, merawat dunia merupakan bentuk pengabdian spiritual, bukan sekadar kewajiban sosial. Laku spiritual Jawa seperti tirakat, tapa, dan pengendalian hawa nafsu pada hakikatnya bertujuan membersihkan batin agar manusia tidak menjadi sumber kerusakan bagi dunia. Prinsip ini juga memiliki implikasi ekologis yang sangat kuat dan relevan dengan konteks modern. *Memayu hayuning bawana* dapat dipahami sebagai etika lingkungan berbasis kearifan lokal, yang menekankan keberlanjutan, kehati-hatian, dan tanggung jawab antargenerasi. Alam tidak boleh dieksploitasi secara serakah karena kerusakan yang ditimbulkan akan kembali kepada manusia itu sendiri. Dalam konteks krisis ekologis global, nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa telah lama memiliki kesadaran ekologis yang bersifat holistik.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan kajian hermeneutika filosofis terhadap praktik etno-parenting pada masyarakat Jawa, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam pendidikan karakter anak bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan medium kultural yang sarat nilai etis, sosial, dan filosofis. Ungkapan-ungkapan Jawa seperti *tepa selira*, *andhap asor*,

*rukun agawe santosa, ajining diri saka lathi, hingga memayu hayuning bawana* berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan moral secara holistik. Bahasa Jawa dalam konteks pengasuhan menjadi ruang internalisasi nilai yang berlangsung secara alami melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari dalam keluarga. Penelitian ini juga menegaskan bahwa etno-parenting masyarakat Jawa menempatkan keluarga sebagai ruang utama pembentukan karakter sosial anak. Nilai-nilai seperti empati, kerendahan hati, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan sejak dini melalui bahasa yang digunakan orang tua dalam mendidik, menasihati, dan menegur anak. Pola pengasuhan ini tidak bersifat otoriter, melainkan persuasif dan reflektif, sehingga mendorong anak untuk memahami nilai, bukan sekadar mematuhi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etno-parenting berbasis bahasa Jawa merupakan model pendidikan karakter yang relevan dan kontributif bagi pengembangan pendidikan anak di Indonesia. Di tengah tantangan modernitas, globalisasi, dan melemahnya peran keluarga dalam pendidikan nilai, penguatan kembali penggunaan bahasa dan ungkapan Jawa dalam pengasuhan anak menjadi strategi penting untuk menjaga kesinambungan nilai budaya dan pembentukan karakter humanis. Penelitian ini merekomendasikan agar kearifan lokal dalam etno-parenting Jawa tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam praktik pendidikan formal dan nonformal sebagai bagian dari upaya membangun generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berkeadaban.

## 5. Daftar Pustaka

- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Araska.
- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128>
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.
- Hermawan, S. Y. A., Ubak, A. A., Sabila, A. N., Harits, I. B., Putra, F. A., & Wahyuni, F. (2024). Nilai-Nilai Etno-Parenting Pada Serat Sasana Sunu: Analisis Hermeneutik. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(1).
- Josaphat, Y. A. P., Cahyaningrum, A. N., Ladifa, H., Syach, S. F. N., & Khana, S. W. C. (2022). Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16046>
- Magnis-Suseno, F. (1993). *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Musyarofah, D. U., Cahyani, Y. N., Febriani, R. S., Rahmawati, J. N., & Aini, I. N. (2025). Implementasi Penggunaan Bahasa Jawa Krama Inggil Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Di SD Negeri Purwoyoso 04 Semarang. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Muthma'innah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3(1). <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa The Role of Javanese Language Learning in Preserving Javanese Culture. *JISABDA Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1).
- Pertiwi, D. Y., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2025). Strategi Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2275>
- Prihatini, I. T., Muntomimah, S., & Angraini, H. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2271>
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Siswadi, G. A. (2022a). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2022b). *Studi Komparasi Konsep Tuhan dalam Mistisisme Jawa dan Advaita Vedanta Adi Śaṅkarācārya*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 1-13.
- Soeratman, D. (1985). *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukowati, A., & Subrata, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p154-160>
- Suseno, F. M. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Weber, M. (2005). The protestant ethic and the spirit of capitalism. In *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. <https://doi.org/10.4324/9780203995808>
- Widyatamanta, S. (1996). *Suara Ilahi dalam Budaya dan Agama Jawa*. Pena: Yogyakarta